

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan kumpulan informasi penting yang dapat digunakan oleh pemegang saham, calon investor, kreditor, dan pihak eksternal sebagai dasar penting dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan juga digunakan sebagai alat untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan manajer keuangan. Laporan keuangan memberikan tolak ukur bagi investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaannya. Pemegang saham akan mengevaluasi kinerja pengurus manajemen laba dalam menjalankan tugasnya. Para manajer perusahaan akan berusaha meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, disini manajemen akan memilih metode akuntansi tertentu dengan cara menambah atau mengurangi laba perusahaan sesuai keinginan manajer agar laporan keuangan perusahaan dievaluasi baik oleh pemegang saham maupun pemegang saham investor. Perilaku di atas disebut juga dengan Manajemen Laba (Bahri & Arrosyid, 2021).

Menurut Financial Accounting Standard Board atau FASB (1978) dalam Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba adalah hal penting yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dimana kinerja perusahaan ditentukan dengan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode tertentu. Laba periode tertentu suatu perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi stakeholder untuk dapat memprediksi laba pada tahun berikutnya (Sihombing, 2020). Selain itu, informasi laba membantu pemilik atau pihak eksternal dalam menaksir earnings power perusahaan di masa mendatang. Namun, informasi laba sering dijadikan target perilaku oportunistik manajer untuk menghasilkan laba sesuai

dengan yang diharapkan. Untuk mencapai hal tersebut, pihak manajemen akan meratakan, menurunkan dan menaikkan laporan laba sesuai dengan yang dikehendaki manajer (Chairunnisa et al., 2022). Tindakan ini disebut dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan permasalahan serius karena tampaknya sudah menjadi budaya yang dipraktikkan di banyak perusahaan (Wijayanti & Subardjo, 2018) Munculnya manajemen keuntungan menyebabkan hancurnya tatanan ekonomi dan juga hancurnya tatanan etika. Hal ini disebabkan manajemen memanipulasi hasil laporan keuangan dengan berbagai cara untuk kepentingan tertentu guna menambah atau mengurangi laba perusahaan. Praktik ini telah mengakibatkan berbagai skandal pelaporan keuangan dalam kasus dimana informasi yang terdapat dalam laporan keuangan menyesatkan penggunaannya. Manajemen Manfaat mungkin timbul karena perbedaan pendapat antara pemegang saham dan manajemen. Manajemen perusahaan selalu berkomitmen untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar pemegang saham dapat memperoleh dividen yang tinggi. Namun apabila manajer tidak berhasil meningkatkan kinerja bisnisnya maka akan mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba (Andini & Amboningtyas, 2020).

Ketika manajer perusahaan melakukan manajemen laba, hal ini sering terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Manajemen berkepentingan untuk menerima kompensasi setinggi-tingginya dari kontrak, termasuk bonus, sementara pemegang saham mengharapkan peningkatan modal yang diinvestasikan. Manajer cenderung mengelola laba secara oportunistik dan menggunakan teknik akuntansi untuk memanipulasi laba perusahaan guna mencapai target laba yang telah ditentukan, tanpa melanggar aturan yang telah ditetapkan. Menurut Supatminingsih & Wicaksono, (2020), metode akuntansi yang dipilih oleh manajemen disebut dengan praktik manajemen laba. Menurut Pramono, (2020), manajemen laba terjadi melalui campur

tangan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, dan manajemen laba berdampak pada perusahaan dengan cara memaksimalkan, meminimalkan, atau menyamakan laba perusahaan pada tingkat yang telah ditentukan.

Fenomena yang terkait dengan manajemen laba terjadi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang melakukan praktik manajemen laba adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), setelah dilakukan investigasi terhadap laporan keuangan AISA 2017 dilakukan oleh PT Ernst & Young (EY) ditemukan adanya dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp. 4 Triliun serta dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp. 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi). Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba rugi yang sesungguhnya, sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh dimata para stakeholder, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. (sumber: [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Adapun kasus lain Pengolahan makanan dan minuman adalah salah satu industri yang paling matang di Indonesia, dengan sejumlah besar bisnis bersaing untuk penjualan. Sebagian besar adalah usaha kecil atau mikro, meskipun sejumlah kecil perusahaan besar mendominasi pasar, termasuk PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencatat penjualan bersih perusahaan per kuartal I 2022 atau selama tiga bulan pertama tahun ini tembus Rp17,18 triliun, Wings Group, dan Garuda Food, anak perusahaan Tudung Group. Perusahaan-perusahaan tersebut telah memulai strategi untuk tidak hanya menarik pelanggan melalui harga, tetapi juga berinovasi untuk menghasilkan produk yang disesuaikan dan

bernilai tambah yang menarik preferensi konsumen Indonesia untuk makanan tradisional dalam bentuk instan seperti bubur instan Mayora. Karena bisnis besar lebih siap untuk menghadapi kenaikan biaya atau perubahan kebijakan yang tiba-tiba dan berada dalam posisi yang lebih kuat untuk memanfaatkan pasar ekspor yang semakin terbuka di kawasan Asia Tenggara, industri makanan dan minuman Indonesia diperkirakan akan mengalami konsolidasi yang signifikan. Perusahaan dan merek asing juga terintegrasi dengan baik ke pasar, termasuk Nestle, Kraft Foods, dan Unilever. Internasionalisasi masakan Indonesia menunjukkan bahwa makanan tradisional ala barat, seperti yang berbahan dasar susu atau gandum, akan semakin cocok dengan selera lokal. (Sumber : [www.djkn.kemenkeu.go.id](http://www.djkn.kemenkeu.go.id) ).

Menurut Sulistiawan, et al (2011) menyatakan akrual (accruals) adalah penjumlahan antara akrual diskresioner dan akrual non diskresioner. Akrual merupakan perbedaan laba dengan arus kas operasi. Menurut Sulistiawan, et al (2011) makin besar perbedaannya, maka perbedaan itu disebabkan karena aspek akrual atau kebijakan akuntansi. Laba dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi, sedangkan arus kas operasional hanya berasal dari transaksi kas riil. Menurut Sulistiawan, et al (2011) makin tinggi nilai akrual menunjukkan adanya strategi menaikkan laba dan makin minus nilai akrual menunjukkan adanya strategi menurunkan laba.

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan ukuran Discretionary Accrual. Dalam menyampaikan laporan keuangan, manajemen harus mematuhi standar akuntansi yang berlaku umum ( SAK ) dan memberikan informasi yang sesuai dengan pendapatan perusahaan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Saat mengidentifikasi perusahaan manajemen laba dengan menggunakan pengukuran Discretionary Accrual menggunakan *Modified Jones Model* (1995) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman tahun 2018-2022. Discretionary Accrual (DAC) adalah tindakan manajemen laba akrual

yang ditentukan manajemen karena manajemen dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi.

Pada dasarnya seharusnya dalam penyajian laporan keuangan yang memberikan informasi yang sesuai dengan data yang dibuat dengan standar akuntansi yang masih berlaku umum SAK dan sesuai dengan perolehan data perusahaan tersebut sehingga tidak ada hal yang merasa dirugikan. Menurut Inola & Hermanto, (2018) ketika nilai *discretionary accrual* kurang dari -0,075 atau lebih dari 0,075 maka perusahaan dinyatakan melakukan tindakan manajemen laba. Sedangkan ketika nilai *discretionary accrual* berada pada -0,075 sampai dengan 0,075 maka perusahaan dinyatakan tidak melakukan tindakan manajemen laba. Berikut merupakan data rata-rata pada perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman tahun 2018-2022 berdasarkan perhitungan *discretionary accoual* sebagai berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang**  
**Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa**  
**Efek Indonesia Periode 2018-2022**

No	Nama Perusahaan	<i>Discretionary Accrual</i>						Rata-Rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	Akasha Wira International Tbk	-0,096	-0,088	-0,079	-0,088	-0,010	-0,072	TM	
2	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	-0,175	-0,072	-0,115	-0,458	-0,553	-0,275	M	
3	Tri Banyan Tirta Tbk	-0,933	-0,943	-0,924	-0,939	-0,904	-0,929	M	
4	Jobubu Jarum Minahasa Tbk	0,000	0,000	0,000	0,000	0,317	0,063	TM	
5	Formosa Ingredient Factory Tbk.	0,000	0,000	0,000	0,212	0,241	0,091	M	

No	Nama Perusahaan	<i>Discretionary Accrual</i>						Rata-Rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022			
6	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	-0,637	-0,544	-0,560	-0,720	-0,682	-0,628	M	
7	Segar Kumala Indonesia Tbk	0,000	0,000	-0,683	-0,616	-0,580	-0,376	M	
8	Budi Starch Sweetener Tbk	-0,021	-0,048	-0,097	-0,032	-0,003	-0,040	TM	
9	Campina Ice Ccream Industry Tbk	-0,012	-0,101	-0,117	-0,122	-0,073	-0,085	M	
10	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,112	0,052	-0,217	-0,481	-0,120	-0,131	M	
11	Sariguna Primatirta Tbk	-0,832	-1,052	-0,726	-0,758	-0,015	-0,677	M	
12	Cisarua Mountain Dairy Tbk	0,000	3,264	2,801	0,373	-0,590	1,170	M	
13	Wahana Interfood Nusantara Tbk	-2,047	-1,220	-0,767	-0,593	-0,725	-1,070	M	
14	Delta Djakarta Tbk	-0,042	0,147	0,116	-0,251	-0,028	-0,011	TM	
15	Diamond Food Indonesia Tbk	0,307	0,308	0,304	0,266	-0,026	0,232	M	
16	Morenzo Abadi Perkasa Tbk	1,885	-0,744	0,482	1,679	-1,680	0,324	M	
17	Sentra Food Indonesia Tbk	0,000	0,000	0,000	0,041	0,021	0,012	TM	
18	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	-0,887	-0,709	-0,764	-0,755	-0,917	-0,806	M	
19	Graha Prima Mentari Tbk	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	TM	
20	Buyung Poetra Sembada Tbk,	-0,098	-0,249	-0,291	-0,265	-0,408	-0,262	M	
21	Indo Boga Sukses Tbk	0,000	0,000	0,000	-3,410	-5,046	-1,691	M	

No	Nama Perusahaan	<i>Discretionary Accrual</i>					Rata-Rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
22	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,247	0,184	0,183	0,102	0,066	0,156	M
23	Inti Agri Resources Tbk	-0,309	0,158	-0,313	-0,349	-0,213	-0,205	M
24	Era Mandiri Cemerlang Tbk	1,870	0,631	0,607	0,504	0,624	0,847	M
25	Indofood Sukses Makmur Tbk	1,356	1,185	1,330	0,767	0,712	1,070	M
26	Mulia Boga Raya Tbk	-0,491	-0,708	-0,353	-0,351	-0,256	-0,432	M
27	Maxindo Karya Anugerah	0,000	0,000	0,000	0,000	0,706	0,141	M
28	Magna Investama Mandiri Tbk	-0,015	0,042	0,952	0,376	0,000	0,271	M
29	Multi Bintang Indonesia Tbk.	-0,773	-0,634	-0,647	-0,783	-0,828	-0,733	M
30	Mayora Indah Tbk	-0,203	0,291	-0,189	-0,263	-0,173	-0,107	M
31	Hassana Boga Sejahtera Tbk	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	TM
32	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	0,702	-0,214	-0,021	0,329	-1,204	-0,082	M
33	Prima Cakralawa Abadi Tbk	0,440	3,435	0,405	-2,306	-1,342	0,126	M
34	Panca Mitra Multiperdana Tbk	0,069	0,015	0,049	-0,062	-0,014	0,011	TM
35	Prashida Aneka Niaga Tbk	2,564	0,177	-1,592	1,717	0,009	0,575	M
36	Palma Serasih Tbk	0,016	-0,009	0,008	-0,092	0,096	0,004	TM
37	Nippon Indosari Corporindo Tbk	0,137	0,037	0,183	0,139	-0,008	0,097	M

No	Nama Perusahaan	<i>Discretionary Accrual</i>					Rata-Rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
38	Sekar Bumi Tbk	0,195	0,173	0,230	0,228	0,075	0,180	M
39	Sekar Laut Tbk	-0,051	-0,204	-0,074	-0,139	-0,052	-0,104	M
40	Mitra Tirta Buwana Tbk	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	TM
41	Lovina Beach Brewery Tbk	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	TM
42	Siantar Top Tbk	0,511	0,546	0,549	0,536	0,508	0,530	M
43	Jaya Swarasa Agung Tbk	0,000	-0,672	-0,721	-0,479	-0,598	-0,494	M
44	Tunas Baru Lampung Tbk	-3,251	-3,037	-2,950	-2,733	-2,704	-2,935	M
45	Cerestar Indonesia Tbk	0,000	0,000	0,000	0,969	-0,815	0,031	TM
46	Platinum Wahab Nusantara Tbk	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	TM
47	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	-0,242	-0,278	-0,260	-0,252	-0,228	-0,252	M
48	Hatten Bali Tbk	0,000	0,000	0,000	0,000	-0,467	-0,093	M

*Sumber : Data diolah peneliti*

Keterangan :

M : Terindikasi manajemen laba

TM : Tidak Terindikasi manajemen laba

Berdasarkan Tabel 1.1 discretionary accrual diatas maka terdapat 35 perusahaan atau sekitar 72% yang terindikasi melakukan manajemen laba dan sisanya 13 perusahaan atau sekitar 27% yang tidak terindikasi melakukan manajemen laba. Menurut Inola & Hermanto (2018) ketika nilai discretionary accrual kurang dari -0,075 dan lebih dari 0,075 maka dinyatakan terindikasi manajemen laba. Nilai discretionary accrual tersebut menunjukkan adanya tindakan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan baik dengan cara menaikkan laba (income maximization), menurunkan laba (income minimization) ataupun meratakan laba (income smooting). Hal tersebut tidak sesuai dengan harapan investor yang mengharapkan kualitas laporan keuangan yang berkualitas tinggi untuk membantu mereka dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya Menurut Hasty & Herawaty, (2017) yang mempengaruhi manajemen laba adalah kebijakan dividen dan kebijakan hutang. Sedangkan Menurut Herrera & Andayani, (2019) faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan manjerial dan kepemilikan institusional. Faktor-faktor ini banyak dibahas pada penelitian-penelitian terdahulu dengan hasil yang tidak konsisten. Adapun faktor pengaruh manajemen laba yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kebijakan dividen, kebijakan hutang, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Faktor pertama dalam penelitian ini adalah Kebijakan dividen. Kebijakan Dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna investasi di masa mendatang yang diperkirakan akan lebih menguntungkan. Perusahaan yang membagikan dividen mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi sehingga mampu membagikan dividen dan memiliki prospek masa depan yang cerah sehingga investor akan tertarik untuk

menginvestasikan dananya. Dividen di Indonesia ditentukan oleh RUPS dan tidak ditentukan oleh manajemen sehingga manajemen akan berinisiatif melakukan rekayasa untuk memperkecil laba yang dilaporkan.

Menurut Hasty & Herawaty, (2017) bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Dahayani et al., (2017) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dan Candra (2019) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor kedua dalam penelitian ini adalah Kebijakan hutang. Kebijakan Hutang merupakan keputusan manajemen mengenai seberapa besar hutang yang digunakan sebagai struktur modal dalam aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang maka akan semakin besar pula resiko yang akan dihadapi pemilik dengan begitu pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi untuk menghindari ancaman likuidasi. Jika perusahaan terancam dilikuidasi maka perusahaan berpotensi untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan tersebut akan tampak baik dimata pemegang saham dan publik. Pada hasil penelitian Arthawan & Wirasedana, (2018) menyebutkan bahwa tingkat hutang perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Basir & Muslih (2019) menyatakan bahwa leverage (kebijakan hutang) tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut hasil penelitian Tala & Karamoy, (2017) menyatakan bahwa leverage (kebijakan hutang) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga yang digunakan adalah Kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, (Y. Lestari & Zubaidi, 2021) Kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mampu menciptakan kinerja perusahaan yang optimal dan dapat memotivasi

manajer dalam bertindak supaya dapat lebih berhati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya (Mahariana & Ramantha, 2014) Semakin besar rasio kepemilikan saham manajer dalam perusahaan, maka semakin menyatu kepentingan manajer dan pemegang saham, sehingga semakin berkurangnya konflik kepentingan atau konflik keagenan. Jika konflik keagenan dapat dikurangi, manajer akan memiliki insiatif untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil dari penelitian Udayana, (2017) Saraswati & Mahfud, (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arlita et al., (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Sulistyoningsih & Asyik, (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor keempat yang digunakan adalah Kepemilikan institusional. Kepemilikan Institusional merupakan proporsi yang dimiliki oleh suatu institusi atau lembaga atas saham perusahaan, (Winnie & Mulyana, 2023) Kepemilikan institusional berperan penting dalam meningkatkan pengawasan manajerial agar lebih optimal. Kepemilikan Institusional merupakan suatu persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau sebuah lembaga. Pemegang saham institusional mempunyai peranan penting dalam mengelola perusahaan karena aktivitas pengawasan yang dilakukan oleh investor. investor institusional menjadi mekanisme yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik antara manajer perusahaan dengan investor. dengan adanya kepemilikan ini maka pengawasan terhadap perusahaan menjadi lebih ketat sehingga peluang manajer berpotensi untuk melakukan manajemen laba akan berkurang. Pemegang saham institusional tidak mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajemen perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Jannah & Mildawati, (2017) Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian dari Nugroho, (2017) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. oleh penelitian Istikhomah & Widyawati, (2018) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Bahri & Arrosyid, (2021) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang berjudul **“Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan hutang terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis, membuktikan, dan menghasilkan model yang dapat menjelaskan tentang:

1. Pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh kebijakan hutang terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi untuk penerapan praktik manajemen laba, dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Perusahaan

Dalam penyusunan laporan keuangan diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran tanpa melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi sehingga tetap mempertahankan relevansi nilai informasi akuntansi.

## 2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi para investor untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi disebuah perusahaan karena dikhawatirkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan menyimpang dari hak yang wajar dikemudian hari, sehingga dapat membahayakan investasi yang ditanam oleh investor.

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna terutama dalam penelitian yang berkaitan dengan Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba.